AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1407

PERILAKU KONSUMERISME MAHASISWA PROGRAM STUDI AFI FUSI UIN-SU (TINJAUAN PRAKTIK BELANJA ONLINE DI SHOPEE)

Cindyani & Adenan
UIN Sumatera Utara Medan
Cindiany729@gmail.com ; adenan@uinsu.ac.id

Abstract

Consumerism is an ideology that makes a person or group carry out consumption activities or use goods produced excessively, unconsciously and continuously. Instilling religious values, AFI FUSI UIN-SU students are also instilled with a wise mindset through Islamic philosophy courses as a compulsory subject. This research is a qualitative research type of field study using a philosophical approach. This study aims to identify matters concerning the consumer behavior level of AFI students towards the Shopee Application and the impact of the shopee application on the consumerism behavior of AFI students. The results of this study show that the consumerism behavior of AFI students towards the shopee application has been proven true and is endemic to AFI students to date, The impact of consumer behavior on the shopee application is divided into two, namely positive and negative.

Keywords: *Consumerism, Students, Shopee*

Abstrak: Konsumerisme merupakan ideologi yang menjadikan seseoang atau kelompok menjalankan kgiatan konsumsi atau pemakain barang barang hasil produksi secara berlebihan, tanpa sadar dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai agama, mahasiswa AFI FUSI UIN-SU juga ditanamkan pola pikir yang bijaksana melalui mata kuliah filsafat Islam sebagai mata kuliah wajib. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis studi lapangan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal mengenai tingkat perilaku konsumerisme mahasiswa AFI terhadap Aplikasi Shopee serta dampak aplikasi shopee terhadap perilaku konsumerisme mahasiswa AFI. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan perilaku konsumerisme mahasiswa AFI terhadap aplikasi shopee terbukti kebenarannya serta mewabah pada mahasiswa AFI hingga saat ini, sehingga mengakibatkan mahasiswa berkuliah hanya untuk mengikuti trend gaya hidup yang serba viral di shopee pada saat ini. Adapaun dampak perilaku konsumerisme terhadap aplikasi shopee terbagi dua yaitu positif dan negative.

Kata Kunci : Konsumerisme, Mahasiswa, Shopee

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Suatu ketika masyarakat beranjak masuk pada priode post-modernisme ambisi dan keperluan bersatu menjadi kesatuan yang melebur, cair, tidak jelas, dan akan makin sulit dibedakan yang satu dengan yang lainnya. Pada saat kebiasaan yang terjadi di masyarakat lebih mengutamakan gengsi serta hedonism, berbelanja akan menjadi sebuah gaya hidup yang mengakibatkan seseorang untuk membeli segalanya yang di anggap bisa untuk membanggakan dirinya, segala bentuk fasilitas perbelanjaan terus bermunculan dengan pesat di berbagai sudut kota, penggunaan kartu kredit sebagai pembayaran digital semakin masif, memudahkan dan dapat menarik hati masyarakat agar dapat membeli apa pun tanpa harus takut dan gelisah tabungannya cukup atau tidak, maka akan terbentuklah di kemudian hari masyrakat yang hanya mengedepankan konsumsi daripada keperluan yang memang di perlukan dalam kehidupan sehari – hari. Konsumsi menjadi isu penting selama dasawarsa 1980-an di Amerika. (Martin J. Lee, 1993)

Embrio yang telah lahir di kalangan masyarakat konsumen Indonesia ditandai dengan merabaknya pusat belanja seperti mall, industri mode atau fashion, industri kecantikan, industri kuliner, real estate, apartemen, tempat wisata, adanya sekolah-sekolah mahal yang berlabel 'plus', telepon seluler dan serbuan gaya hidup melalui industri iklan dan media. (Idi Subandy Ibrahim, 2007) Konsumerisme salah satu landasan ideologi yang menjadikan setiap individu atau kelompok yang menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang yang secara berlebihan, tanpa di sadari dan berkelanjutan. Pembelian barang-barang hanya di sandarkan oleh keinginan tanpa mempertimbangkan kebutuhan. (Idi Subandy Ibrahim, 2007) Perilaku konsumerisme merupakan tindakan manusia untuk melakukan konsumsi yang tidak ada habisnya tanpa memikirkan apa pun. Pendapat lain dikemukakan oleh Suprana yang mengatakan bahwa perilaku konsumerisme adalah suatu tindakan di mana seseorang memiliki prilaku dan tindakan secara berlebihan dalam membeli sesuatu.

Peningkatan intensitas kebutuhan barang konsumsi terhadap kuota berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal ini tercermin dari mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang konsumsi dan ruangan kecil di Kepaniteraan, serta di perpustakaan kampus yang masih sepi dan sepi. Isu-isu di atas merupakan bukti bahwa konsumerisme telah mempengaruhi kehidupan mahasiswa dan secara umum telah terbukti mempengaruhi mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Ushuluddin dan Fakultas Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Budaya konsumerisme merupakan budaya

pemborosan dan berfoya-foya karena melakukan konsumsi berlebihan. Hal tersebut termaktub dalam Alquran surah Al-Isra [17] ayat 26 – 27.

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ٢٦ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ٢٧ (الاسرآء/17: 26-27)

Artinya: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."*

Dalam surat di atas, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan hak kerabat, anggota keluarga, fakir miskin dan musafir. Allah juga melarang umat Islam menghambur-hamburkan harta dan boros karena sifat ini memiliki arti negatif karena menggunakan harta tanpa perhitungan menjadi sangat tidak perlu. Allah SWT juga melarang umat Islam untuk melakukan *isra'f* (pembelanjaan yang berlebihan dan seimbang) dan *tabdhi* (pembelanjaan yang berlebihan dan tidak proporsional). Agama yang di dalamnya mencakup akhlak merupakan nilai-nilai dasar yang ditanamkan terhadap mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU. Selain penanaman nilai-nilai agama, mahasiswa AFI FUSI UIN-SU juga ditanamkan pola pikir yang bijaksana melalui mata kuliah filsafat Islam sebagai mata kuliah wajib. Sehingga menarik untuk diteliti apakah nilai-nilai agama dan kebijaksanaan dalam filsafat akan berimplikasi pada perilaku konsumerisme di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa AFI FUSI UIN-SU sebagai mahasiswa muslim yang mempelajari Islam dan filsafat sehingga mengetahui bahwa pengetahuan menjadi bagian yang penting, begitu juga pengetahuan tentang konsumerisme yang baik yang sesuai ajaran Islam. Sebagai mahasiswa yang diajarkan ajaran agama diharapkan dapat memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, karena pada hakekatnya kebutuhan dan keinginan adalah dua hal yang berbeda. Keinginan biasanya identik dengan preferensi untuk kemewahan daripada kebutuhan. Menurut Safiek Mokhlis, religiositas tampaknya berperan dalam menentukan perilaku konsumen, sehingga mudah untuk dilakukan sebagai penentu kemungkinan konsumerisme atau orientasi pembelian perilaku konsumen. (Safiek Mokhlis, 2009)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi secara mendalam terhadap masalah utama dari penelitian ini yakni perilaku konsumerisme mahasiswa AFI. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alam (*natural environment*). Antropologi budaya disebut metode kualitatif karena informasi yang dikumpulkan dan dianalisis lebih berkualitas. (Sugiyono, 2013)

HASIL

1. Pengertian Konsumerisme

Konsumerisme berasal dari kata *consumere* atau *consumo*, *sumpsi*, *sumptum* (bahasa Latin) yang berarti menghabiskan, memakai sampai habis, memboroskan, menghambur-hamburkan, menggerogoti sampai habis. Kata itu menurunkan kata konsumen (pemakai, orang yang menghabiskan), konsumsi (sesuatu yang dimakan habis), dan konsumerisme (pikiran/mentalitas mau menghabiskan/memboroskan). Menurut *Encyclopedia Britanica*, konsumerisme sebagai gerakan atau kebijaksanaan yang diarahkan untuk menata metode dan standar kerja produsen, penjual dan pengiklan untuk kepentingan pihak pembeli. (Peter N. Stearns, 2003) Menurut Jean Baudrillard, konsumsi bukan hanya keinginan untuk membeli berbagai barang, tetapi fungsi kesenangan, aktivitas individu, pelepasan kebutuhan, kepuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek. Konsumsi dalam urutan kepentingan dalam *"panoply"* objek atau kode sistem, karakter "urutan manipulasi karakter" manipulasi objek seperti karakter, sistem komunikasi (misalnya bahasa) sistem pertukaran (misalnya kekerabatan primitif) moralitas, yaitu sistem pertukaran ideologis yang menciptakan perbedaan, generalisasi proses fase bersama-sama menciptakan isolasi dan mengindividualisasikan batas-batas tak sadar baik dari sistem tanda maupun sistem sosio-ekonomi-politik dan logika tunggal sosial. (George Ritzer, 1998)

Menurut Collin Campbell, konsumerisme merupakan suatu kondisi sosial yang muncul ketika konsumsi menjadi fokus kehidupan banyak orang bahkan menjadi tujuan hidup, dan ketika semua itu terjadi, semua aktivitas diarahkan hanya untuk kepuasan konsumsi. Menurut Robert G. Dunn, konsumsi adalah sebuah ideologi atau ideologi yang menarik orang ke dalam sistem produksi massal dan mengubah cara pandang tentang konsumsi dari yang semula dipandang sebagai sarana pemuasan kebutuhan menjadi

kebutuhan yang harus dipenuhi".Robert G Dunn mengungkapkan pendapat ini dalam bukunya "Identifikasi Konsumsi Subyek dan Obyek dalam Masyarakat Konsumen".

Ideologi ini secara aktif memberikan konten pada kehidupan melalui konsumsi material. Padahal, ideologi tersebut mendasari rasionalitas masyarakat kita saat ini, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan atau dilakukan diukur dengan perhitungan material. Ideologi inilah yang menyokong untuk setiap orang bekerja tanpa lelah mengumpulkan modal untuk dibelanjakan. Menurut pemikiran Baudrillard, konsumsi membutuhkan manipulasi simbol secara aktif. Padahal, menurut Baudrillard, yang dikonsumsi bukan lagi nilai guna atau nilai tukar, melainkan nilai simbolik, yaitu orang tidak lagi mengonsumsi benda karena nilai guna atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simboliknya yang abstrak dan terkonstruksi. (Horkheimer dan Adorno, 2007)

2. Sejarah Perkembangan Konsumerisme

Konsumerisme merupakan ideologi yang memaksa individu atau kelompok untuk terlibat dalam proses konsumsi atau penggunaan barang-barang manufaktur yang berlebihan, tidak disadari dan terus menerus. Membelanjakan sesuatu hanya dilakukan berdasarkan permintaan dan kebutuhan tidak diperhitungkan. Pada awalnya, konsumsi merupakan gerakan perlindungan konsumen. Dengan berkembangnya filsafat materialisme dan positivisme, pandangan tentang konsumsi berkembang menjadi konsumsi dengan teknologi modern yang boros. Materialisme adalah pemahaman filosofis yang menurutnya dapat dikatakan bahwa materi benar-benar ada. (Lorens ko, 2000)

Pada dasarnya, segala sesuatu terbuat dari materi dan semua fenomena adalah hasil dari interaksi materi. Materi merupakan satu-satunya hal. Sebagai sebuah teori, materialisme melibatkan ontologi monistik. Namun, materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dengan menggambarkan penjelasan yang satu tentang realitas, materialisme menentang idealisme. Materialisme tidak mengenal makhluk nonmateri seperti roh, hantu, setan dan malaikat. Tidak ada aktor non-materi tidak ada tuhan atau dunia supranatural. Satu-satunya realitas adalah materi dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktivitas material.

Materi dan aktivtasnya adalah kekal, tidak ada agen atau sebab pertama, tidak ada kehidupan, tidak ada roh yang abadi. Semua fenomena berubah dan akhirnya melampaui keberadaan, yang dalam transisi abadi dari materi kembali ke dasar materi yang asli, abadi. Jika menyangkut konsumen, variabel yang relevan adalah variabel ekonomi. Artinya, nilai-

nilai inti di belakang mereka dan teknologi yang menjadi alat mereka dalam setiap aktivitas, baik individu maupun masyarakat, selalu diukur dalam ekonomi deterministik. Nilai ekonomi di sini lebih menekankan pada dominasi materialistik, sehingga bersifat kuantitatif. Fenomena ini muncul ketika ilmu ekonomi terus berkembang dan meninggalkan tandingannya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya. Kemandirian ekonomi meletakkan dasar bagi sistem ekonomi liberal yang mengedepankan perseteruan bebas *(laissez-faire)* dengan mitos pertumbuhan. (Gibson, A. Ideas and Practices in the Critique of Consumerism, 2011) Seratus tahun kemudian, Marx tampaknya menyeimbangkan sistem kapitalisme dan komunisme dengan sistem ekonomi sosialis berdasarkan materialisme historis dan materialisme dialektis.

Beliau menyebut ajarannya sosialisme ilmiah dan ingin menghancurkan kapitalisme dengan mitos revolusioner yang selalu dia sebarkan. Dalam pertumbuhan sejarah peradaban dunia modern, dapat dikatakan bahwa kedua kekuatan tersebut sangat mempengaruhinya baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Namun, seiring berkembangnya kedua kekuatan ini, mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dunia. Bahkan sebaliknya, perpecahan yang timbul semakin menyebar dan menambah konflik baik secara regional maupun internasional dan global. (Armaidy Amawi, 2007)

3. Tokoh Konsumersime

Konsumerisme didorong oleh timbulnya masa kapitalisme yang dipromosikan oleh Karl Marx. Kapitalisme sebagaimana diungkapkan oleh Marx adalah cara produksi yang didasarkan pada kepunyaan pribadi sebagai alat produksi. Kapitalisme dasarnya memperjuangkan laba maksimum dengan mempekerjakan orang. Langkah selanjutnya adalah mewujudkan keuntungan tersebut sebagai uang, produksi yang ada diperdagangkan sebagai komoditas kepada masyarakat. (Soedjatmiko, 2008) Marx mengungkapan bahwa komoditas mempunyai dua aspek, yaitu sebagai nilai pakai dan nilai tukar. Nilai guna adalah penggunaan suatu benda untuk memenuhi kebutuhan khusus, akan tetapi nilai tukar mengedepankan nilai tukar relatif terhadap angka produk atau benda di pasar. (Frans Magnis Suseno, 2005) Pernyataan yang diklaim Marx berbeda dengan pernyataan Baudrillard. Benda tersebut tidak hanya mempunyai nilai guna dan nilai tukar, akan tetapi dapat digunakan sebagai nilai simbolik serta nilai tanda. Dengan demikian pernyataan ini adalah agar Marx menekankan pentingnya produksi dalam perekonomian.

PEMBAHASAN

1. Perilaku konsumerisme mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Studi Islam UIN-SU terhadap Aplikasi Shopee

Pada umumnya mahasiswa yang berada di Fakultas Ushuludin dan Studi Islam lebih tepatnya pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam telah menggunakan aplikasi shopee dalam melakukan segala macam kebutuhan dan keinginan mereka baik itu kebutuhan primer skunder maupun tersier. Perilaku konsumerisme faktanya ialah peristiwa yang tidak dapat terlewatkan seiring dengan berjalannya dunia modernism. Perilaku konsumerisme ialah perilaku yang mengakibatkan lahirnya kemauan dalam memembelanjakan barang-barang maupun menerima layanan jasa hanya yang dilaksanakan hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi tanpa memikirkan fungsi ataupun kepentingan barang-barang maupun layanan jasa tersebut. Perilaku konsumerisme ini lebih dominan dilihat pada generasi mahasiswa. Dimana, fase dewasa saat ini melakukan kegiatan konsumerisme hanya untuk memenuhi gaya hidup *(lifestyle)* serta gengsi.

Berdasarkan dari observasi penelitian dalam bentuk wawancara penulis mewawancarai salah satu mahasiswi AFI berdasarkan petanyaan yang penulis utarakan beliau menjawab

> *"Saya sangat candu dengan aplikasi shopee sehingga saya tidak bisa menahan jari jemari saya untuk selalu menchekout barang dikeranjang shopee terkadang saya tidak sadar berapa jumlah pengeluaran yang saya habiskan hanya untuk belanja online dalam satu bulan terkadang Sembilan ratus ribu rupiah atau bisa juga sampai dua jutaan lebih, tetapi saya puas ketika barang barang yang saya pesan sudah datang dan saya juga akan mencheokout keesokan harinya lagi, menurut saya tiada hari tanpa saya check out di shopee".* (Tuti, 2023)

Pendapat tersebut tidak hanya di sampaikan oleh saudari Tuti, hal yang sama juga sampaikan oleh saudari Sonia

> *"Seberapa penting belanja online dengan aplikasi shopee bagi kehidupan sehari hari saya pribadi yaitu sangat penting bagi kehidupan saya karena tanpa menchekout barang di shopee dunia terasa hampa, dalam sebulan saya menghabiskan lima ratus ribu rupiah sampai satu jutah lebih tergantung keinginan. Serta ada rasa tidak nyaman yang saya rasakan jika tidak berbelanja di shopee karena saya selalu menantikan barang keinginan saya, saya juga merasakan candu dengan adanya aplikasi shoopee ini ditambah lagi jika ada promo promo tiap bulan serta voucher gratis ongkir yang saya dapatkan, saya candu tapi tidak sampai meminjam uang kepada orang lain, barang saya beli biasanya random tergantung keinginan saya beli barang apa saja tergantung mood saya".* (Sonia, 2023)

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa adanya ciri khas konsumerisme yang melanda pada mahasiswa AFI sangat jelas terbukti adanya sehingga menilmbulkan gejala

perilaku konsumerisme yang meningkat. Kemudian dengan adanya momentum tertentu yang terjadi di kalender tahunan yang menimbulkan hasrat setiap mahasiswa untuk bertindak konsumerisme, terlebih lagi adanya fitur serta promo promo yang menarik di aplikasi shopee yang dapat membuat keinginan untuk berbelanja sangat meningkat. Pada mulanya berbelanja sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dianggap penting akantetapi lambatlaun seiring berjalannya trend sifat konsumerisme terus berkembang dan besar yang mengakibatkan mahasiswa sering membeli barang yang aslinya tidak mereka perlukan melainkan untuk gaya hidup.

Adapun wawancara selanjutnya tentang perilaku konsumerisme mahasiswa AFI yang penulis tanyakan kepada saudari Uci mengakatan bahwa

> *"Saya sangat begitu kecanduan berat dengan aplikasi shopee sampai sekarang, karena memang shopee penghibur hati saya dan sangat penting dalam kehidupan saya karna pertama belanja itu surganya wanita, terus kedua harga, diskon dan cashback lainnya yang menggiurkan, ketiga tidak semua barang tertentu ada dijual di suatu toko misalkan skincare tapi semua jenis macam ragam itu ada di shopee. Jika berbicara tentang nominal, dalam satu bulan tergantung pembelian kadang Sembilan ratus ribu rupiah atau kadang sampai jutaan lebih, barang yang saya beli juga tidak semua kebutuhan melainkan keinginan saya dalam mempunyai barang barang baru dan bagus contohnya skincare yang lagi viral serta fashion teutama hijab dan juga saya gemar dengan sepatu kets. Akibat candunya saya sering berlbihan checkout sampai pernah saya meminjam uang teman saya untuk membayar paket COD".* (Uci, 2023)

Dari hasil wawancara diatas kepada saudari Uci dan saudara Darwis menunjukkan bahwa perilaku konsumerisme ini dapat terus mengakar dan berada dilingkungan mahasiswa/i, serta dalam perkembangannya ada kemungkinan bahwa mahasiswa/i tersbut menjadi orang-orang dewasa dengan *style* hidup konsumerisme sepanjang hidupnya. Gaya konsumerisme tersebut perlu adanya dukungan kekuatan keuangan yang memadai, karena akan menjadi masalah besar jika terjadi apabila mencari sumber keuangan diakukan dengan berbagai macam cara yang tidak halal.

2. Dampak aplikasi shopee terhadap perilaku konsumerisme mahasiswa Aqidah dan Filafat Islam FUSI UIN-SU

Adapun dampak positif yang di akibatkan aplikasi shopee terhadap perilaku konsumerisme mahasiswa AFI yaitu sebagai berikut :

a) Kebutuhan setiap manusia tercukupi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu mahasiswa AFI yaitu saudara Fikri mengatakan bahwa

> *"Menurut saya dengan adanya aplikasi shopee di Indonesia sangat membantu untu semunaya tidak hanya mahasiwa bahkan orang tua juga terbantu dengan adanya shopee, mengapa demikian karea dengan shopee semua bisa membeli kebutuhan perlengkapan semunaya ada serta dengan adanya harga yang jauh lebih ekonomis sangat membantu masyarakat terutama mahasiswa sendiri untuk kebutuhan sehari hari. Serta keinginan random saya, terkadang ingin membeli buku, baju, topi, kaca mata, vape, cash hp semuanaya lengkap di shopee.* (fikri, 2023)

Dari hasil wawancara penulis diatas dengan saudara Fikri menunjukkan bahwa memang aplikasi shopee memberikan dampak positif yaitu dengan semua kebutuhan lengkap adanya di aplikasi tersebut serta harganya jauh lebih ekonimis cocok untuk kalangan mahasiswa. Pada hakikat manusia memang serta merta melakukan kegiatan konsumerisme..

b) Memperoleh kenyamanan

Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan mahasiswa AFI yang bernama Nila mengatakan bahwa

> *"Shopee sangat membantu mahasiswa dalam membeli kebutuhan dengan flekisbel dan menghemat waktu dan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun barang yang saya beli juga tidak terlalu banyak tergantung keperluan".* (Nila, 2023)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan perilaku konsumeisme yang dilakukan kalangan mahasiswa, salah satunya shopee sangat membantu dan menjakan mahasiwa nyaman dan tidak perlu susah untuk mencari sesuatu yang diperlukan kemana-mana. cukup dengan membuka aplikasi shopee semuanya tersedia dan terjangkau.

Adapun dampak negatif yang di akibatkan dari aplikasi shopee terhadap perilaku konsumerisme mahasiswa AFI yaitu: Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa mengatakan bahwa:

a) Pola hidup yang boros dan kecanduan

> *"Barang yang saya beli juga tidak semua kebutuhan melainkan keinginan saya dalam mempunyai barang barang terbaru dan bagus, seperti skincare yang sedang viral serta fashion terutama hijab dan juga saya gemar dengan sepatu kets. Akibat terlalu candu dan keterusan checkout sehingga saya meminjam uang kepada teman saya untuk membayar paket COD yang telah sampai"* (Nila, 2023)

> *"Saya begitu kecanduan dengan aplikasi shopee hingga saat ini, karena adanya shopee sebagai penghibur hati saya dan sangat penting sangat membantu dalam mencari barang apapun itu yang dibutuhkan untuk dikalangan mahasiswa seperti buku yang langkah sekalipun ada di shopee, dalam kehidupan saya shopee itu surganya wanita terus harga yang sangat murah diskon dan cashback lainnya yang menggiurkan".* (Sabrina, 2023)

> *"Saya juga merasakan candu dengan adanya aplikasi shoopee ini ditambah sedang ada promo promo setiap bulannya serta voucher gratis ongkir yang saya dapatkan, saya candu akan tetapi tidak sampai meminjam minjam uang kepada orang lain, barang yang saya belanjakan biasanya random tergantung keinginan mood saya".* (Yuda, 2023)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri lagi perilaku konsumerisme benar terjadi pada mahasiswa AFI yang mengakibatkan mereka kecanduan terhadap aplikasi shopee serta dapat merugikan diri mereka pribadi. Apabila hal diatas tersebut berlangsung lama dilakukan oleh mahasiwa/i maka kemungkinan mahasiswa tersebut mengalami penyakit *shopilimia* ialah penyakit yang timbul akibat kecanduan berbelanja yang mengakibatkan mereka hidup boros serta merugikan keuangannya.

KESIMPULAN

Perilaku konsumerisme mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN -SU benar adanya dan mewabah saat ini dikalangan mahasiswa terlebih lagi dengan adanya apliaksi shopee yang sangat *trend* saat ini menjadi aplikasi tersebut terbanyak pemakainya dalam ruang lingkup Asia Tenggara. Mahasiwa AFI saat ini tidak terlepas dari perkembangan budaya kapitalisme yang memposisikan konsumsi sebagai *style* sentral kehidupan dalam tatanan sosial masyarakat. Terlebih lagi adanya peristiwa khusus yang terjadi disepanjang tahun yang mengakibatkan setiap mahasiwa untuk bersikap konsumerisme. Sebagai seorang muslim, Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk kita semua agar dalam memenuhi kebutuhan hidup harus lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan saja.

Dampak perilaku konsumerisme mahasiswa AFI bila dilihat dari sisi positif ialah kebutuhan mahasiwa semua terpenuhi, serta membangkitkan semangat mahasiwa untuk menyalurkan bakat dan hobi agar memperoleh pekerjaan tambahan agar dapat meemperoleh keinginan mereka sendiri tanpa harus membebani orang tua. Adapun dampak negative perilaku konsumerisme mahasiswa AFI yaitu menimbulkan pola hidup yang boros dan kecanduan dengan aplikasi tersebut, serta cenderung tida memikirkan kebutuhan mereka yang akan datang, terlebih lagi dapat menimbulkan kecemburuan sosial dengan teman mahasiwa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, A, Achmad Charris Zubair. (2021). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisisus.

Ibrahim, Subandy I. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

Dianty, Lisa. (2010). *Perilaku Konsumtif Remaja di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Binarta

Engel, James F,Roger D. Blackwell & Paul W. Winiard. (1994). *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Binarupa Aksara.

Featherstone, Mike. (2005). *Posmodernisme dan Budaya Belajar*. Terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Greenwald, Douglas. (1982). *Encyclopedia of Economic*. Mc Graw Hill Book Company : New York.

Komaruddin. (1985). *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Angkasa : Bandung.

Lee, Martin J. (1993). *Consumer Culture Reborn, The Cultural Politics of Consumption*. London-New York: Routledge.

Maryanto, Rusmanto. (2014). *Pengantar open Source dan Aplikasi*. Depok: CC BY.

Meleong J, Lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nugrahani, Faridah. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta : Titera.

Samekto. (2005). *Kapitalisme Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan Pustaka Pelajar*.Yogyakarta